

FUNGSI FOLKLOR LISAN (UNGKAPAN TRADISIONAL) DALAM KEHIDUPAN ORANG JAWA

Oleh
Mujinem

Abstrak

Dalam usaha menggali nilai-nilai, gagasan-gagasan vital maupun keyakinan suatu masyarakat, folklor lisan (ungkapan tradisional) tidak mungkin diabaikan begitu saja. Melalui ungkapan tersebut orang dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Salah satu sifat orang Jawa dalam usaha mendidik atau menyampaikan gagasan-gagasannya kepada orang lain tidak "terus terang", melainkan menggunakan simbol atau lambang budaya. Salah satunya adalah menggunakan ungkapan tradisional.

Dalam kehidupan orang Jawa ungkapan tradisional berfungsi sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan, dan alat pengawas dan pemaksa agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota masyarakatnya. Secara umum ungkapan tradisional itu mengandung nasihat, harapan, sanksi, anjuran, teguran, dan kritik.

Pendahuluan

Pasal 32 Undang Undang Dasar 1945 berbunyi: Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Selanjutnya dijelaskan: Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (UUD 1945, tt:9,23).

Bunyi pasal 32 Undang Undang Dasar 1945 beserta penjelasannya itu mengandung arti bahwa pemerintah

memiliki kewajiban mengembangkan kebudayaan nasional sebagai suatu kerangka acuan yang efektif di dalam pergaulan sosial yang ruang lingkupnya seluruh rakyat Indonesia. Pengembangan kebudayaan nasional sebenarnya sudah tersirat di dalam penjelasan pasa 32 Undang Undang Dasar 1945. Hal itu disebabkan adanya kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaan mereka. Selain itu yang mendorong usaha pengembangan kebudayaan nasional adalah pengaruh kebudayaan asing tidak mungkin dielakkan, apalagi dalam proses pembangunan yang memerlukan teknologi dan pengetahuan dari negara-negara maju.

Salah satu penyebab yang menimbulkan banyak kesulitan yang bersifat kompleks, terutama dalam usaha membangun masyarakat di dalam rangka modernisasi dewasa ini adalah kekurangmampuan kita memahami cara berpikir, cara menanggapi, cara merasa, cara mengutarakan dan sebagainya dari suatu kelompok masyarakat (Ukur Fridolin, 1974:39-40). Itulah sebabnya, folklor sebagai sumber informasi kebudayaan suatu kelompok masyarakat perlu dipelajari, yang selanjutnya perlu diperkenalkan kepada kelompok masyarakat yang lain, untuk dapat terciptanya suasana saling mengenal antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain.

Apabila diamati, dewasa ini folklor Jawa kurang produktif, bahkan seakan-akan tenggelam dalam era modernisasi. Ibarat pohon yang rindang, sesekali daun dan rantingnya berguguran diterpa angin. Meskipun demikian, selama akarnya masih erat bertaut pada bumi tempatnya berpijak, suatu waktu pasti bertunas kembali.

Bangsa yang mau menghargai masa lalunya, mau tidak mau perlu menyesuaikan dengan tradisi karena tidak dapat dimungkiri bahwa folklor merupakan warisan rohani yang telah melembaga dalam kehidupan seluruh lapisan kolektif penduduknya. Oleh karena itu, perlu ditelaah kembali nilai-nilai mana yang masih relevan sehingga dapat memberi saham dalam upaya mempertahankan kepribadian bangsa, tetapi tetap waspada dalam menanggapi dampak negatif arus kebudayaan asing. Sebab, hanya dengan sikap terbuka dan berkat kemampuan mencerna masukan budaya asing dengan selektif, kebudayaan kita akan bertambah kaya dan dapat menemukan jatidiri dan berkembang sesuai dengan kekhasannya (Suseno, 1984:1-2).

Folklor sebagai sumber informasi kebudayaan daerah, tidak mungkin diabaikan dalam usaha menggali nilai-nilai, gagasan-gagasan dan keyakinan masyarakat pendukungnya. Di samping itu, folklor, terutama folklor lisan merupakan media yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi kebudayaan. Melalui folklor, terutama folklor lisan, orang dapat menyisihkan nilai-nilai, gagasan-gagasan, dan keyakinan yang bersifat informatif sesuai dengan perkembangan zaman sehingga melalui folklor lisan bukan hanya akan dapat dikukuhkan nilai-nilai tradisional, melainkan juga dapat disisipkan rangsangan pemacu ke arah pembaharuan yang kreatif.

Kesempatan ini akan dicoba untuk melihat fungsi folklor lisan dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat Jawa. Dalam hidup bermasyarakat ini berlaku suatu tatanan atau pranata yang mengatur tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat. Tatanan ini sebenarnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai, yaitu ukuran baik atau buruk yang mengatur bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Sunoto, dkk, 1983:40-41).

Arti Folklor

Sebelum fungsi folklor lisan dalam kehidupan masyarakat Jawa dibicarakan lebih lanjut maka perlu diketahui arti folklor itu sendiri. Folklor berasal dari kata majemuk bahasa Inggris *folklor*, yang terdiri dari kata *folk* dan *lore*. Menurut Koentjaraningrat (1965:105-106), folk searti dengan kolektif, yaitu:

- a. Suatu kolektif terdjadi karena sedjumlah warga dari suatu masjarakat tampak sebagai kesatuan kemasjarakatan berdasarkan suatu kompleks tjiri-tjiri jang menjolok.
- b. Ada pula kolektif-kolektif dalam suatu masjarakat jang tampak karena adanja suatu kebudajaan, dengan adat-istiadat, serta sistem norma-norma, dan kadang-kadang malahan suatu bahasa jang khusus jang mengatur dan mengikat kehidupan semua warga dari kolektif-kolektif itu.
- c. Warga suatu kolektif biasanja mempunjai kesadaran kepribadiannja sebagai kesatuan kemasjarakatan karena tjiri-tjiri menjolok atau karena kesatuan kebudajaan tadi.

Adapun lore adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1986:1-2). Dengan demikian, arti folklor secara keseluruhan adalah:

Sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device) (Danandjaja, 1986:2).

Menurut Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor dari Amerika Serikat, sebagaimana dikutip oleh Danandjaja, folklor dapat digolongkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu: (1) Folklor lisan (verbal folklore), yang terdiri atas bahasa rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional), ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, dan pameo), pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat (pantun, gurindam, dan syair), cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng), dan nyanyian rakyat; (2) Folklor sebagian lisan (partly verbal folklore), seperti keyakinan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat-istiadat, upacara, dan sebagainya; (3) Folklor bukan lisan (non verbal folklore) yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok material dan kelompok bukan material. Adapun yang termasuk kelompok material, antara lain: bangunan arsitektur rakyat, kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, obat-obatan tradisional, makanan, dan minuman. Sedangkan yang termasuk kelompok bukan material, antara lain: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat tradisional, dan musik rakyat (Danandjaja, 1986: 21-22).

Ruang Lingkup Bahasan

Berdasarkan arti folklor di atas, maka pembicaraan selanjutnya akan dibatasi pada folklor lisan terutama mengenai ungkapan tradisional dalam kehidupan orang Jawa. Hal itu disebabkan folklor lisan terutama ungkapan tradisional mempunyai peran nyata dalam menyampaikan pesan kepada individu-individu sebagai anggota kolektif atau masyarakat. Selain itu dalam ungkapan tradisional tersimpan ide-ide atau gagasan-gagasan. Ide-ide atau gagasan-gagasan ini merupakan

wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya sangat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup serta memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya (*cultural system*) (Koentjaraningrat, 1979:200-201).

Pengertian "kehidupan" adalah menyangkut aktivitas yang dilakukan oleh warga masyarakat termasuk di dalamnya hubungan interaksi sosial antara individu dengan individu, juga hubungan antara individu dengan masyarakat yang bergaul dari hari ke hari, selalu menurut pola-pola tertentu berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Hal itu sering disebut dengan sistem sosial (*social system*) (Koentjaraningrat, 1981:6). Sedangkan yang dimaksud dengan "orang Jawa" adalah individu-individu yang hidup sebagai pendukung kebudayaan Jawa. Dengan demikian, yang dimaksud "kehidupan orang Jawa" adalah semua aktivitas yang dilakukan orang Jawa yang saling berinteraksi satu dengan lainnya dalam setiap waktu yang semuanya itu bertumpu pada sistem nilai budaya yang berlaku bagi orang Jawa.

Berdasarkan ruang lingkup bahasan di atas, maka selanjutnya akan dibahas seberapa jauh fungsi folklor lisan terutama mengenai ungkapan tradisional bagi kehidupan orang Jawa.

Fungsi Folklor Lisan (Ungkapan Tradisional) dalam Kehidupan Orang Jawa

Setiap individu atau masyarakat yang normal selalu menghendaki hidupnya dalam suasana damai dan tenteram sebab dengan suasana seperti itu akan terwujud kesejahteraan hidup bersama. Agar tujuan itu dapat tercapai, maka dalam kehidupan sosial pada umumnya, berbuat baik merupakan hal yang "harus" dilakukan (Sunoto dkk, 1983:42). Ukuran perbuatan baik adalah sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat. Dengan demikian, yang menentukan nilai-nilai itu adalah kelompok manusia yang terikat pada masyarakat itu. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-

nilai itu dapat dilihat pada setiap tingkah laku dari setiap anggota masyarakat. Oleh karena itu, perlu ditegaskan untuk melestarikan irama kehidupan yang sesuai dengan cita-cita luhur suatu masyarakat (Asdi S. Dipodjojo, 1985:21).

Perwujudan nilai yang aktif adalah norma dan norma ini merupakan pedoman perbuatan masyarakat. Dengan demikian, norma merupakan perbuatan yang mencerminkan nilai yang dijadikan contoh atau perbuatan selanjutnya (Sunoto dkk, 1983:41). Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari tidak semua anggota masyarakat mematuhi norma-norma yang berlaku di dalam masyarakatnya. Mereka akan berusaha untuk menyeleweng dari norma apabila kepentingannya atau keinginannya tidak cocok dengan norma yang berlaku. Selain itu, ada juga keperluan dari golongan atau kelompok khusus yang sering juga berbeda dengan yang lain dan berbeda dengan norma dari masyarakatnya. Bahkan ada yang sengaja menentang norma-norma dan mereka ini sering disebut dalam bahasa asing *deviants* (Koentjaraningrat, 1977:207). Apabila semua itu terjadi maka akan mengakibatkan timbulnya ketegangan sosial yang akan menggoncangkan kedamaian dan ketenteraman dalam masyarakat itu. Dengan adanya ketegangan sosial yang tidak bisa diatasi menyebabkan orang tidak mau lagi percaya pada kekuatan dan kewibawaan norma-norma. Oleh karena itu, perlu diusahakan dan dijaga kelangsungan hidup norma-norma, ukuran yang telah disepakati bersama oleh sebagian besar anggota masyarakat (Soedarsono, 1986:7).

Ada beberapa cara dan usaha yang biasa dilakukan orang Jawa untuk mencegah timbulnya ketegangan sosial dengan menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang merupakan kesepakatan bersama. Cara-cara itu dilakukan antara lain dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tradisional.

Pengertian ungkapan tradisional itu sendiri sulit untuk didefinisikan, namun ada yang mengartikan sebagai kumpulan kata yang mempunyai arti (Soedarsono, 1986:13). Arti yang dikemukakan oleh ungkapan itu biasanya bersifat semu yang perlu dimengerti oleh lawan bicaranya. Pada umumnya sifat ungkapan ini positif mengandung unsur pendidikan atau pembinaan mental etika. Selain itu, ungkapan itu merupakan sarana pengendali ketegangan sosial serta dipergunakan sebagai cara bagaimana orang Jawa menyampaikan norma-

norma dengan tidak langsung (Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, 1984:1-2).

Ungkapan tradisional dalam kehidupan orang Jawa paling tidak mempunyai 4 fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angsan-angsan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, 1984:165-166). Adapun contoh dari ungkapan tradisional yang mencerminkan fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut (Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, 1984).

Sebagai Sistem Proyeksi

- a. *Ajining dhiri ana ing pucuking lathi* (Kewibawaan dan kehormatan pribadi seseorang terletak pada ujung lidahnya.) Hal itu dimaksudkan bahwa terhormat atau tidaknya seseorang tergantung pada tutur kata orang tersebut di dalam pergaulan sehari-hari. Memang jika kita perhatikan, tutur kata seseorang dapat mencerminkan pribadinya, misalnya tentang asal usul, pendidikan, watak, dan sebagainya. Misalnya, seseorang tutur katanya kasar, tajam melukai hati maka biasanya cenderung mencela dan meremehkan orang lain. Hal itu bisa mengakibatkan percekcoan, tidak disukai pada orang lain, dan lain-lain.
- b. *Donya ora mung sagodhong kelor* (Dunia tidak hanya se-daun kelor), maksudnya dunia tidak sesempit daun kelor. Kelor adalah sejenis tanaman yang daunnya kecil-kecil. Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa dalam menghadapi masalah kehidupan hendaknya jangan berpandangan sempit. Segala masalah kehidupan hendaknya dihadapi dari sudut pandang yang luas karena pandangan yang sempit dapat merugikan diri sendiri. Ungkapan ini dalam masyarakat Jawa biasanya diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang sedang putus asa, misalnya putus cinta, cerai, gagal ujian, dan sebagainya.
- c. *Ber budi bawa leksana* (Melimpah budi jasa bertindak), maksudnya orang yang berbudi melimpah akan bertindak bijak. Ber budi bawa leksana dapat juga diartikan berjiwa

besar, suka menolong dan menepati janjinya. Apabila dalam kehidupan masyarakat sudah membudaya adanya sikap saling tolong-menolong, menepati apa yang menjadi janjinya, maka pasti akan mengurangi adanya ketegangan sosial dalam masyarakat dan kehidupan masyarakat yang damai dan tenteram akan terbina. Lebih-lebih dewasa ini dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka sikap-sikap tersebut sangat perlu dimiliki oleh segala lapisan masyarakat.

- d. *Digedhongana dikuncenana wong mati mangsa wurunga* (Dikurunglah di rumah gedung dikunci, orang mati masakan urung). Ungkapan ini menggambarkan adanya kepercayaan orang Jawa terhadap takdir, apabila sudah datang waktunya (meninggal dunia) pasti akan terjadi. Selain itu, ungkapan ini mengandung kepercayaan orang Jawa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, Dialah yang menentukan segala-galanya. Memang manusia diwajibkan untuk berusaha berobat jika sakit, tetapi apabila Tuhan memanggil maka orang harus bersikap rela. Yang disebut rela adalah keikhlasan hati dengan rasa bahagia karena mengingat bahwa semuanya itu ada di bawah kuasa Tuhan. Selain itu, ungkapan tersebut juga terkandung adanya pengakuan betapa "kecilnya" manusia sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk menyombongkan dirinya, baik karena kekayaannya, kekuasaannya, kecantikannya atau yang lain.

Sebagai Alat Pengesahan Pranata-pranata dan Lembaga-lembaga Kebudayaan

- a. *Negara mawa tata, desa mawa cara* (Negara menggunakan hukum, desa menggunakan adat) atau dengan kata lain dalam negara berlaku hukum, sedang desa berlaku adat. Ungkapan ini mengandung arti bahwa setiap tempat memiliki tatacara sendiri, misalnya dalam meminang pengantin, pakaian pengantin, upacara-upacara, dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap orang yang datang dan masuk di lingkungan budaya suku lain harus berusaha memahami tatacara setempat dan menyesuaikan diri dengan tata hidup setempat.
- b. *Bismillah Irohman Irohimi, Mangkat Becik Mulih Apik* (Bismillah irohman irohimi, berangkat baik pulang baik). Ungkapan ini berasal dari daerah Pekalongan yang masyarakat-

nya terdiri dari pedagang dan nelayan. Ungkapan tersebut diucapkan pada waktu orang akan bekerja, yaitu berupa doa dengan menyebut nama Tuhan lebih dulu, yang diartikan lebih mengandalkan kuasa Tuhan daripada kemampuannya sendiri. Selain itu, di dalam ungkapan tersebut juga dimaksudkan agar sukses dalam perdagangannya dan para nelayan banyak hasil tangkapannya serta selamat dalam perjalanan baik pergi maupun pulangny.

- c. *Bledheg ngampar salah mangsa* (Petir menyambar salah musim). Ungkapan ini menggambarkan sifat masyarakat di Kabupaten Batang. Pada umumnya musim yang banyak petirnya adalah musim penghujan, tetapi ungkapan tersebut menyatakan adanya petir yang bukan musimnya, sehingga merupakan hal yang mengherankan. Ungkapan itu menggambarkan di daerah kabupaten Batang, kadang-kadang menunjukkan keadaan yang pasif dalam suatu kegiatan masyarakat, baik dalam pembangunan atau kegiatan yang lain. Meskipun demikian, apabila pada suatu waktu ada perintah atau tugas dari atasan, ternyata tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik.
- d. *Watang putus pinenthang* (Pikulan putus direntang). Ungkapan ini menggambarkan watak rakyat daerah Kotamadya dan Kabupaten Pemalang, di pantai utara Jawa Tengah. Maksud dari ungkapan tersebut bahwa watang (sepotong bambu yang digunakan untuk alat pikulan) yang sudah putus atau patah, tetapi tetap dipakai juga. Ungkapan tersebut menggambarkan watak rakyat Pemalang yang pantang menyerah, tidak lekas putus asa dan memiliki keuletan dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup. Hal itu merupakan bukti bahwa orang Jawa tidak hanya menyerah kepada nasib yang telah ditentukan oleh Tuhan, meskipun orang Jawa juga percaya bahwa Tuhanlah yang menentukan segala-galanya. Dengan kata lain bahwa orang Pemalang itu berusaha keras, ulet, dan tidak lekas putus asa dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, di samping percaya adanya kuasa Tuhan.

Sebagai Alat Pendidikan

- a. *Aja mongkog ing pambombong aja nglokro ing panyendhu* (Jangan bangga atas pujian, jangan patah atas celaan). Nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan itu adalah

membimbing para muda agar mempunyai jiwa besar. Ungkapan ini biasanya muncul dari orang tua kepada anak atau dari atasan kepada bawahan. Adapun salah satu ciri dari orang yang berjiwa besar adalah tidak mudah terpengaruh oleh kata-kata orang lain. Misalnya, tidak lupa daratan terhadap pujian yang dilontarkan orang lain atas hasil karya ataupun tingkah lakunya, tetapi juga tidak putus semangat jika ada orang lain mencela.

- b. *Becik ketitik ala ketara* (baik terlihat, jelek kentara), maksudnya perbuatan yang baik akan terlihat, perbuatan jelek akan terbongkar. Ungkapan tradisional ini merupakan ajaran agar seseorang berbuat jujur sebab orang yang jujur atau orang yang baik pada saatnya tentu akan terlihat. Sebaliknya, orang yang menyimpan keburukan pada saatnya pasti akan terbuka atau terbongkar. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangun. Apabila kita perhatikan ungkapan *becik ketitik ala ketara* akan banyak sumbangannya jika dikembangkan dan dipahami oleh masyarakat dalam tata kehidupan. Sebab, dengan mengamalkan ungkapan tersebut akan melahirkan manusia-manusia yang berbudi luhur.
- c. *Ngalah ujar sakecap, laku satindak* (mengalah ucap sepatah, jalan selangkah), artinya mengalah dalam sepatah kata dan selangkah jalan. Nilai pendidikan yang dapat diambil dalam ungkapan ini adalah moral yang tinggi, yaitu dalam pergaulan hendaknya kita mau menahan hawa nafsu atau rasa mau menang sendiri. Misalnya, dalam hal berbicara dengan orang lain, janganlah mendominasi pembicaraan, tetapi wajib memberi kesempatan orang lain untuk ikut berbicara pula. Selain itu, ungkapan di atas juga mendidik kepada para penguasa atau pemimpin bangsa. Meskipun memiliki jabatan dan kekuasaan yang tinggi, hendaknya mau melayani masyarakat dengan tulus dan lemah lembut. Jangan sekali-kali menunjukkan sikap sok kuasa dan bertindak sewenang-wenang kepada orang lain. Para penguasa atau pemimpin hendaknya berani berkorban demi orang yang

dipimpinnya dengan cara mau menahan sepatah ucap dan surut selangkah.

- d. *Ngiloa githoke dhewe* (bercerminlah tengkuk sendiri), artinya melihatlah pada tengkuk sendiri. Nilai pendidikan yang dapat diambil dari ungkapan ini, antara lain: Pertama, agar manusia sadar akan hakikat kemanusiaannya yang lemah. Dengan demikian, akan selalu mawas diri bahkan berani mengoreksi diri sendiri sebab kadang-kadang manusia lebih mudah untuk melihat kelemahan orang lain. Kedua, agar berjiwa ksatria yang antara lain mau membela kebenaran dan kejujuran, dalam arti agar mau meneliti di mana kekuatan dan kelemahan kita. Dengan mengetahui akan kelemahan kita maka akan mudah untuk memperbaiki diri dan sekaligus menyusun strategi bertindak agar apa yang kita kerjakan atas dasar kebenaran sejati. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ungkapan di atas merupakan pendidikan mental masyarakat agar berpikiran luas, artinya tidak gemar melihat kelemahan orang lain saja, tetapi memahami kelemahan diri sendiri. Seseorang yang mampu memahami kelemahan diri sendiri akan mudah memaafkan kelemahan orang lain.

Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas agar Norma-norma Masyarakat Selalu Dipatuhi Oleh Anggota Kolektifnya

- a. *Ngrusak pager ayu* (merusak pagar cantik), artinya merusak isteri orang lain. Ungkapan ini mengandung arti jangan mengganggu atau merusak kebahagiaan rumah tangga orang lain. Adapun yang dimaksud mengganggu atau merusak di sini dengan cara berbuat serong dengan isteri orang lain. Pelanggaran seksual bagi masyarakat Jawa merupakan pelanggaran yang serius. Seorang gadis yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sudah jatuh di mata masyarakat sebab kegadisan dianggap identik dengan kehormatan seseorang. Lebih-lebih jika pelanggaran seksual itu dilakukan oleh wanita yang sudah bersuami. Hal itu bisa menimbulkan konflik baik antara suami isteri itu sendiri maupun dengan pihak pelanggar serta terhadap masyarakat setempat. Oleh karena itu, kita, lebih-lebih yang telah bersuami atau beristeri, agar selalu ingat ungkapan "aja ngrusak pager ayu" sebab jika "ngrusak" akibatnya akan parah. Ketenteraman rumah tangga merupakan ketenteraman masyarakat, maka perlu dijaga keberadaannya.

- b. *Ngundhuh wohing pakerti* (memetik hasil perbuatan), maksudnya memetik hasil perbuatan sendiri. Ungkapan ini mengandung arti bahwa setiap orang akan memetik hasil perbuatannya sendiri baik hasil positif maupun negatif. Hal ini sesuai dengan hukum karma. Karma yang baik akan menghasilkan buah yang baik pula dan sebaliknya, karma yang jelek akan menghasilkan buah yang jelek pula. Secara rokhaniah diajarkan agar seseorang selalu berusaha berbuat baik agar bisa menikmati hasilnya yang baik pula.
- c. *Murang tata tanpa krama* (melanggar aturan tidak beradat) artinya melanggar aturan dan tidak beradat. Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang dianggap sudah tidak tahu adat-istiadat atau dianggap "melanggar" adat-istiadat (bahasa Jawa: tata krama = aturan adat). Menurut kenyataan kebudayaan Jawa telah menyusun tata aturan kehidupan yang demikian rupa ketatnya dipolakan. Ada tata aturan yang berbeda antara lapisan yang satu dengan yang lain. Apabila masyarakat tertentu ingin berhubungan dengan masyarakat yang lain (lebih-lebih bila masyarakat itu tingkat sosialnya lebih tinggi) maka masyarakat tertentu itu harus memenuhi adat-istiadat yang telah dipolakan oleh masyarakat tersebut. Adat-istiadat itu tidak boleh dilanggar jika menginginkan hubungan yang harmonis. Dengan kata lain, seseorang atau masyarakat dianggap "murang tata tanpa krama" jika dianggap tidak menghargai atau melanggar pola aturan adat-istiadat yang telah ditetapkan oleh tingkat masyarakat yang lebih tinggi.
- d. *Aja nggege mangsa* (Jangan mempercepat waktu). Ungkapan ini bagi orang Jawa mengandung arti bahwa segala sesuatu seyogyanya sebagaimana mestinya. Jangan mengambil pintas. Misalnya, sepasang muda-mudi yang sedang memadu cinta, tidak dibenarkan hidup seperti suami isteri sebelum memenuhi syarat-syarat yang telah digariskan oleh hukum agama atau negara bagi sahnya perkawinan.

Demikianlah beberapa ungkapan tradisional yang mencerminkan fungsinya baik sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan, maupun sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota masyarakatnya.

Penutup

Secara umum berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ungkapan tradisional dalam kehidupan orang Jawa dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan moral tanggung jawab kepada individu-individu anggota masyarakat yang sedang meningkatkan kualitas manusia.
2. Dalam kehidupan orang Jawa ungkapan tradisional dapat digunakan sebagai sarana untuk mempertebal kepribadian, kebenaran serta keyakinan nilai-nilai yang telah disepakati bersama.
3. Dalam kehidupan orang Jawa, ungkapan tradisional dapat digunakan sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang dijadikan pedoman tingkah laku setiap orang di dalam masyarakat.
4. Dalam kehidupan orang Jawa, ungkapan tradisional dapat dijadikan sarana simbolis untuk mengatakan segala sesuatu yang pada umumnya bertujuan untuk mendidik.
5. Dalam kehidupan orang Jawa, ungkapan tradisional dapat dijadikan sarana sebagai pengendali sosial sehingga tercipta suasana masyarakat yang damai dan tenteram.

Daftar Pustaka

- Asdi S. Dipodjojo. 1985. "Moralitas Masyarakat Jawa Lewat Cerita Binatang" (Soedarsono ed.). *Pendidikan Moral dan Ilmu Jiwa*. Javanologi, Ditjen Kebudayaan, Dep. P dan K.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Temprint.
- Koentjaraningrat. 1965. *Pengantar Antropologi*. Djakarta: Penerbitan Universitas.
- _____. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- _____. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Soedarsono dkk. 1986. *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.
- _____. (editor). 1986. *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.
- Sunoto, dkk. 1983. *Pemikiran tentang Kefilsafatan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suscno, Frans Magnis. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah*. 1984. Jakarta: Dep. P dan K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah, DIY*. 1985/1986. Yogyakarta: Dep P dan K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Undang Undang Dasar 1945*. Surakarta: PT. Pabelan.
- Ukur Fridolin. 1974. "Ijambe, Upacara Pembakaran Tulang pada Orang Dayak Maanyan" *Majalah Berita Antropologi*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional.